

**ANALISIS IMPLEMENTASI TAKSONOMI SOLO DAN TAKSONOMI BLOOM
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN STRUKTUR TAKSONOMI
PENDIDIKAN PADA SISWA DI SDN RAWA BUAYA 07 DAN SDN
CENGKARENG TIMUR 03**

Lilis Suwandari¹, Dwi Rahmat², Susilawati³, Herawati⁴, Iroh Masrurroh⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Nusantara Bandung

¹lilissuwandari@uninus.ac.id, ² susilawati602@guru.smp.belajar.id,

³susilawati602@guru.smp.belajar.id, ⁴ herawati2911@gmail.com,

⁵irohma.iday@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of learning taxonomies plays an important role in improving students' cognitive development and learning quality in elementary schools. However, classroom learning practices are still predominantly oriented toward Bloom's Taxonomy, while the application of the Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Taxonomy remains limited. This study aimed to analyze the implementation of SOLO Taxonomy and Bloom's Taxonomy in improving students' understanding of educational taxonomy structures at SDN Rawa Buaya 07 and SDN Cengkareng Timur 03. This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of principals, fourth- and fifth-grade teachers, and students. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Bloom's Taxonomy has been systematically implemented in lesson planning, classroom instruction, and assessment practices. In contrast, the SOLO Taxonomy has not yet been explicitly integrated into the learning process due to teachers' limited understanding of its concepts and application. Nevertheless, several learning activities implicitly reflected SOLO levels, particularly at the multistructural and relational stages. The integration of Bloom's and SOLO Taxonomies provides a more comprehensive framework for designing learning activities and assessing students' depth of understanding. Therefore, strengthening teachers' competencies in implementing both taxonomies is essential to support meaningful learning and improve students' higher-order thinking skills in elementary education.

Keywords: *Bloom's Taxonomy, SOLO Taxonomy, Learning Implementation, Students' Understanding, Elementary School.*

ABSTRAK

Implementasi taksonomi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan kualitas pembelajaran peserta didik di sekolah dasar.

Namun, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan Taksonomi Bloom, sedangkan penerapan Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom dalam meningkatkan pemahaman struktur taksonomi pendidikan pada siswa di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom telah diimplementasikan secara sistematis dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses asesmen. Sebaliknya, Taksonomi SOLO belum diintegrasikan secara eksplisit ke dalam proses pembelajaran karena masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapannya. Meskipun demikian, beberapa aktivitas pembelajaran telah secara tidak langsung mencerminkan tingkatan Taksonomi SOLO, khususnya pada level multistruktural dan relasional. Integrasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam merancang pembelajaran sekaligus mengevaluasi kedalaman pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kedua taksonomi tersebut menjadi penting untuk mendukung pembelajaran yang bermakna serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Taksonomi Bloom, Taksonomi SOLO, Implementasi Pembelajaran, Pemahaman Peserta Didik, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis,

komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus dirancang secara sistematis agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran dituntut mampu merancang tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada kualitas

pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Widodo, 2026).

Salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran adalah penggunaan taksonomi pendidikan sebagai acuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun kegiatan belajar, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Selama ini, Taksonomi Bloom merupakan kerangka yang paling banyak digunakan oleh pendidik dalam menyusun tujuan pembelajaran karena memberikan klasifikasi kemampuan kognitif secara bertingkat, mulai dari kemampuan mengingat hingga kemampuan mencipta. Taksonomi tersebut membantu guru dalam menentukan tingkat kemampuan berpikir yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, perkembangan teori pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal pada tingkat kognitif tertentu, tetapi juga berdasarkan kualitas pemahaman yang ditunjukkan melalui struktur berpikir mereka. Kondisi

tersebut melahirkan Taksonomi SOLO (Structure of the Observed Learning Outcome) yang dikembangkan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi tingkat kedalaman pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep (Anderson & Krathwohl, 2021). Taksonomi SOLO memfokuskan perhatian pada kualitas respons peserta didik melalui lima tingkatan, yaitu prastruktural, unistruktural, multistruktural, relasional, dan abstrak diperluas. Dengan demikian, Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya penggunaan kedua taksonomi tersebut dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), pemecahan masalah, kreativitas, serta pembelajaran bermakna (meaningful learning). Dalam praktiknya, guru tidak hanya dituntut mampu merancang tujuan pembelajaran

berdasarkan jenjang kemampuan kognitif, tetapi juga mampu mengevaluasi sejauh mana peserta didik benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Oleh sebab itu, implementasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih mendalam dan berorientasi pada kualitas pemahaman peserta didik.

Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kedua taksonomi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Sebagian besar guru masih lebih familiar menggunakan Taksonomi Bloom dalam penyusunan tujuan pembelajaran maupun instrumen evaluasi, sedangkan Taksonomi SOLO masih relatif jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, proses penilaian lebih banyak mengukur hasil akhir belajar dibandingkan dengan kualitas struktur pemahaman peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tingkat kedalaman pemahaman siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan

kemampuan berpikir peserta didik secara komprehensif.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses pembelajaran telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru telah menyusun tujuan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi sesuai dengan tuntutan kurikulum, namun implementasi Taksonomi SOLO sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kualitas pemahaman peserta didik masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar penilaian masih berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif berdasarkan jenjang Taksonomi Bloom sehingga kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran belum dapat teridentifikasi secara menyeluruh.

Perbedaan karakteristik antara Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO menunjukkan bahwa kedua taksonomi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Taksonomi Bloom lebih berorientasi pada proses berpikir dan tujuan pembelajaran, sedangkan Taksonomi SOLO lebih

menitikberatkan pada kualitas hasil belajar dan struktur pemahaman peserta didik. Apabila kedua taksonomi diimplementasikan secara terpadu, guru tidak hanya mampu merancang pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga dapat mengevaluasi tingkat kedalaman pemahaman yang telah dicapai. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan belajar peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian mengenai implementasi Taksonomi Bloom maupun Taksonomi SOLO telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih mengkaji kedua taksonomi tersebut secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan implementasi kedua taksonomi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dengan membandingkan kondisi pada dua satuan pendidikan yang berbeda, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menganalisis implementasi Taksonomi SOLO dan Taksonomi

Bloom secara bersamaan dalam meningkatkan pemahaman struktur taksonomi pendidikan pada siswa di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom dalam meningkatkan pemahaman struktur taksonomi pendidikan pada siswa di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai implementasi taksonomi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan sistem penilaian yang lebih efektif, komprehensif, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

bertujuan memahami secara mendalam implementasi Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom dalam meningkatkan pemahaman struktur taksonomi pendidikan pada siswa melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, pengalaman guru, serta respons peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03, Jakarta Barat. Pemilihan kedua sekolah tersebut dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta memiliki karakteristik yang mendukung penelitian mengenai implementasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO dalam proses pembelajaran. Selain itu, kedua sekolah dipandang memiliki kesiapan dalam mendukung pelaksanaan penelitian melalui keterbukaan terhadap kegiatan

observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik kelas IV dan V pada masing-masing sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam implementasi pembelajaran di sekolah (Creswell & Creswell, 2018). Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan akademik sekolah, guru sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih sebagai sumber informasi mengenai pengalaman belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih

mendalam mengenai pemahaman, penerapan, serta kendala dalam implementasi kedua taksonomi tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan saling melengkapi (Moleong, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator implementasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO. Instrumen tersebut digunakan sebagai pedoman agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles,

Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan sejak awal penelitian berlangsung hingga seluruh data dinyatakan jenuh sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN

Cengkareng Timur 03 Jakarta Barat dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik sebagai informan penelitian. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Analisis difokuskan pada implementasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO dalam meningkatkan pemahaman struktur taksonomi pendidikan pada siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah telah mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam penyusunan tujuan pembelajaran, modul ajar, serta penyusunan instrumen asesmen. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata kerja operasional seperti mengidentifikasi, menjelaskan, menganalisis, membandingkan, mengevaluasi, dan menciptakan pada tujuan pembelajaran. Guru telah menyesuaikan aktivitas belajar dengan tahapan kemampuan kognitif peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dari kemampuan berpikir tingkat rendah menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, implementasi Taksonomi SOLO belum dilakukan secara eksplisit. Sebagian besar guru belum mengenal istilah maupun tingkatan dalam Taksonomi SOLO, namun secara tidak langsung beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan telah mencerminkan indikator pada level unistruktural, multistruktural, hingga relasional. Guru lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa menjawab soal sesuai indikator pembelajaran daripada menganalisis kualitas struktur pemahaman yang dimiliki peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah mendorong guru mengikuti berbagai pelatihan penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Akan tetapi, pelatihan mengenai Taksonomi SOLO belum pernah diberikan sehingga sebagian besar guru masih menggunakan Taksonomi Bloom sebagai acuan utama dalam penyusunan pembelajaran.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Guru mengaku lebih mudah menentukan tujuan pembelajaran menggunakan tingkatan C1 sampai C6 karena telah diperkenalkan sejak pendidikan prajabatan maupun berbagai kegiatan pelatihan guru. Sebaliknya, sebagian besar guru baru mengetahui Taksonomi SOLO ketika penelitian ini dilaksanakan. Menurut guru, konsep SOLO cukup menarik karena mampu menunjukkan kualitas pemahaman peserta didik, namun implementasinya memerlukan pemahaman dan pelatihan lebih lanjut.

Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan pada tingkat mengingat dan memahami. Beberapa siswa telah mampu menerapkan konsep dalam menyelesaikan masalah sederhana, sedangkan kemampuan menghubungkan berbagai konsep secara utuh masih belum dimiliki oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan karakteristik jawaban yang diberikan, sebagian besar siswa berada pada

kategori multistruktural, yaitu mampu menyebutkan beberapa informasi yang benar tetapi belum mampu menghubungkan informasi tersebut menjadi suatu konsep yang utuh. Hanya sebagian kecil siswa yang telah menunjukkan kemampuan pada level relasional dengan mampu menjelaskan hubungan antar konsep secara logis.

Analisis dokumentasi terhadap modul ajar memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran telah disusun sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran telah menggunakan kata kerja operasional Taksonomi Bloom, sedangkan instrumen asesmen didominasi oleh soal pada level memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Soal yang mengukur kemampuan evaluasi (C5) dan mencipta (C6) masih relatif sedikit sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Taksonomi Bloom di kedua sekolah telah berjalan dengan baik sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran dan asesmen. Guru memahami bahwa Taksonomi Bloom membantu

mengklasifikasikan kemampuan berpikir peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis. Namun demikian, implementasi tersebut masih lebih berorientasi pada pencapaian indikator pembelajaran dibandingkan dengan pengukuran kualitas pemahaman siswa secara mendalam.

Implementasi Taksonomi SOLO memberikan perspektif yang berbeda dalam proses pembelajaran. Taksonomi ini tidak hanya menilai benar atau salahnya jawaban peserta didik, tetapi juga melihat bagaimana struktur pemahaman yang dibangun siswa terhadap konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian, guru sebenarnya telah menerapkan beberapa karakteristik SOLO melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan pemecahan masalah, meskipun belum menggunakan istilah maupun indikator SOLO secara formal.

Integrasi Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Taksonomi Bloom berfungsi sebagai pedoman dalam merancang tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar, sedangkan Taksonomi SOLO dapat

digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penggunaan kedua taksonomi secara bersamaan memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung implementasi kedua taksonomi, yaitu komitmen kepala sekolah dalam mendukung inovasi pembelajaran, kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar, tersedianya sarana pembelajaran, serta penerapan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai Taksonomi SOLO, belum tersedianya pelatihan khusus mengenai implementasi SOLO, keterbatasan waktu dalam menyusun asesmen yang lebih kompleks, serta masih beragamnya kemampuan akademik peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Taksonomi Bloom telah berlangsung dengan baik di SDN

Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03, sedangkan implementasi Taksonomi SOLO masih berada pada tahap awal dan belum dilakukan secara sistematis. Meskipun demikian, kedua taksonomi memiliki karakteristik yang saling melengkapi sehingga integrasi keduanya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, memperdalam pemahaman peserta didik, serta mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Taksonomi Bloom telah diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN Rawa Buaya 07 dan SDN Cengkareng Timur 03, terutama dalam penyusunan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan instrumen asesmen. Guru telah memanfaatkan tingkatan kemampuan kognitif sebagai acuan dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih terarah sesuai dengan capaian pembelajaran yang

diharapkan. Sementara itu, implementasi Taksonomi SOLO masih belum dilakukan secara sistematis karena sebagian besar guru belum memahami konsep maupun penerapannya dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Taksonomi Bloom berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran berdasarkan jenjang kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan Taksonomi SOLO memberikan gambaran mengenai tingkat kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Integrasi kedua taksonomi memungkinkan guru tidak hanya menilai hasil belajar berdasarkan jawaban benar atau salah, tetapi juga memahami struktur berpikir dan kualitas pemahaman yang dimiliki peserta didik secara lebih komprehensif.

Faktor yang mendukung implementasi kedua taksonomi meliputi komitmen sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka,

kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, serta tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai Taksonomi SOLO, belum tersedianya pelatihan khusus, keterbatasan waktu dalam mengembangkan asesmen yang lebih kompleks, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan mengenai implementasi Taksonomi SOLO serta pengembangan instrumen pembelajaran yang mengintegrasikan Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO agar proses pembelajaran dan asesmen mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy (Structure of the Observed Learning Outcome)*. New York: Academic Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krathwohl, D. R. (2022). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Widodo, A. (2026). Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal. *Buletin Puspendik*, 3(2), 18–29.